

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Resource Based Theory*

Menurut Gusna dan Masdupi (2020) teori sumber daya (*resource based theory*) membahas bagaimana perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dengan mengembangkan dan menganalisis sumber daya yang dimilikinya, yang menonjolkan keunggulan pengetahuan atau perekonomian yang mengandalkan aset-aset tak terwujud (*intangible assets*). Menurut pandangan *Resource-Based Theory* perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik dengan cara memiliki, menguasai, dan memanfaatkan aset - aset strategis yang penting (aset berwujud dan tidak berwujud). Pangeran dan Riduwan (2018) menyatakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud. Tujuan utama perekonomian yang berbasis pengetahuan adalah menciptakan nilai tambah.

Menurut Jackson dan Schuler (1995) dalam Pangeran dan Riduwan (2018) teori ini menjelaskan tiga jenis sumber daya yaitu sumber daya fisik berupa pabrik, teknologi, peralatan, lokasi geografis, sumber daya manusia berupa pengalaman, pengetahuan pegawai dan sumber daya organisasional berupa struktur dan sistem perencanaan, pengawasan, pengendalian internal, serta hubungan sosial antar organisasional dengan lingkungan eksternal. Untuk dapat menciptakan nilai tambah dibutuhkan ukuran yang tepat mengenai modal fisik yang berupa dana-dana keuangan dan potensi intelektual yang direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Berdasarkan pendekatan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan dari aset tidak berwujud yang diungkapkan adalah *intellectual capital*.

2.2 Kinerja keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan perusahaan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sudiyanto dalam Siti, 2017). Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat bagaimana perusahaan dapat mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Faktor kesuksesan kinerja keuangan (Purwoko dalam Badri, 2019) akan sangat dipengaruhi oleh aset yang dimiliki. Kinerja keuangan atau *Financial Performance* perusahaan merupakan kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya, salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba.

Menurut Siti (2017) laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena untuk kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun, akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan.

Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak pihak lain yang menaruh perhatian atau memiliki kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen

yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan (Sirnawati, 2015). Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Para investor dan manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional dari perusahaan. Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi akuntansi, yang mencerminkan nilai sumber daya yang diperoleh perusahaan dari bisnisnya dan juga yang dikorbankan oleh para manajer untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

Kinerja perusahaan diwujudkan dalam berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan perusahaan karena setiap kegiatan tersebut memerlukan sumber daya, maka kinerja perusahaan akan tercermin dari penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Pentingnya laporan keuangan sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan, mensyaratkan laporan keuangan haruslah mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya pada kurun waktu tertentu Siti (2017). Sehingga pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan akan menjadi tepat, dengan demikian pemegang saham dapat menjadikan laporan keuangan sebagai informasi yang berguna dalam pengambilan keputusannya sebagai pemegang saham perusahaan.

Menurut Munawir dalam Siti (2017) tujuan dari analisa kinerja keuangan perusahaan adalah:

- a Mengetahui Tingkat Likuiditas, karena likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b Mengetahui Tingkat Solvabilitas, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

- c Mengetahui Tingkat Rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d Mengetahui Tingkat Stabilitas, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. *Return On Equity* (ROE).

Merupakan bagian dari rasio profitabilitas karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan *return* pada investor (pemegang saham). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Untuk menghitung ROE dilakukan langkah sebagai berikut (Dianing, 2017):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dalam pengukuran kinerja, tentunya memiliki manfaat yang berarti bagi perusahaan secara keseluruhan. Adapun manfaat yang diperoleh dari pengukuran kinerja adalah (Liya, 2019):

- a Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian personel secara maksimum.
- b Membantu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penghargaan personel, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
- c Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan personel dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan personel yang diperlukan.
- d Menyediakan suatu dasar untuk mendistribusikan penghargaan.

2.3 Pertumbuhan Perusahaan (*Firm Growth*)

Firm Growth atau pertumbuhan perusahaan adalah peluang bertambah besarnya suatu perusahaan di masa depan, sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan, karena pertumbuhan perusahaan dicerminkan oleh tingkat pencapaian penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Keberhasilan tersebut juga menjadi tolak ukur investasi untuk pertumbuhan pada masa yang akan datang (Ramdhonah *et al.* 2019). Suatu perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi maka semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut.

Growth atau pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dari *growth total asset* dan *growth sales*. *Growth total asset* atau pertumbuhan total asset pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam perubahan baik peningkatan atau penurunan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam hal asset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang diyakini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator yang mampu mengukur pertumbuhan perusahaan. Sedangkan *growth sales* atau pertumbuhan penjualan adalah indikator yang dapat juga mengukur pertumbuhan perusahaan dengan melihat tingkat penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan presentase perubahan tingkat penjualan perusahaan pada saat tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya.

2.4 *Intellectual Capital*

2.4.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Menurut Susanti (2016) *intellectual capital* adalah sumber daya yang tidak tampak berupa pengetahuan karyawan, pelanggan, teknologi, maupun proses yang dapat diolah sehingga menghasilkan asset berdaya jual tinggi serta dapat memberikan manfaat dari segi ekonomi di tahun-tahun

berikutnya. *Intellectual capital* sangat penting dalam menjamin kehidupan suatu perusahaan. *Intellectual capital* merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam menggali peluang dan mengelola ancaman yang kelak akan timbul. Banyak pakar yang mengungkapkan besarnya manfaat mengembangkan kompetensi manusianya dalam menambah nilai suatu perusahaan, organisasi maupun lembaga.

Intellectual capital merupakan isu yang sulit untuk dikonsepkan. Dalam ekonomi mikro, modal intelektual merupakan sumber daya tak berwujud yang dapat memberikan nilai tambah pada suatu organisasi. Modal intelektual dapat meliputi relation capital (merek, pelanggan, perjanjian, hubungan antar pemangku kepentingan), *structural capital* (sistem, suasana kerja, hak-hak yang bersifat non material, budaya kerja perusahaan), human capital (pelatihan, pengalaman, kerajinan, dll). Sedangkan pada level makro, *intellectual capital* lebih mengacu pada pengukurannya terhadap nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Kolintama, dalam penelitian Sari, Juwita dan Elizabeth (2016) menuliskan bahwa *intellectual capital* dapat mencerminkan seberapa besar kekayaan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dalam memberikan pengaruh pada profitabilitas perusahaan.

2.4.2 Komponen *Intellectual Capital*

1. *Human Capital*

Bontis dalam Yulianto dan Lindawati (2020) menyebutkan bahwa *human capital* menunjukkan mengenai kemampuan intelektual yang dimiliki oleh individu yang berada dalam lingkup organisasi yang direpresentasikan melalui karyawan. Dalam kehidupan bisnis human capital merupakan kombinasi antara pengetahuan, kemampuan, inovasi, dan keterampilan anggota perusahaan dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Menurut Brooking *human capital* merupakan keahlian dan kompetensi karyawan dalam memproduksi baik barang maupun jasa. Selain *human capital* juga mencakup kemampuan karyawan dalam berhubungan baik dengan pelanggan. Brinker dalam Dianing (2017), memberikan karakteristik mendasar untuk mengukur *human capital*, yakni dengan mengadakan program pelatihan, program pembelajaran, kompetensi, kepercayaan, pengalaman, potensi individual dan personal serta proses recruitment dan monitoring.

2. *Structural Capital*

Zulfiar *et al.* (2019) menyatakan bahwa *structural capital* merupakan suatu kemampuan dalam organisasi untuk memenuhi proses rutinitas perusahaan yang mendorong usaha karyawan guna menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis yang optimal dan menyeluruh. Structural capital mencakup sistem operasional perusahaan, filosofi manajemen, budaya organisasi dan intellectual property yang dimiliki oleh perusahaan.

Dianing (2017) menyatakan bahwa *structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouse of knowledge* dalam organisasi, termasuk dalam hal ini adalah database, *organisational charts*, *strategies*, *routines*, *process manuals* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya.

3. *Capital Employed*

Zulfiar *et al.* (2019) menyatakan bahwa *capital employed* adalah orang-orang yang terlibat dengan perusahaan yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Tema utama dari *capital employed* merupakan pengetahuan yang melekat dalam *customer relationship dan marketing channels* dimana pengembangan perusahaan melalui jalannya bisnis.

2.4.3 Penilaian *Intellectual Capital*

Menurut (Leena, *et, all.*, 2018) penilaian *mengenai intellectual capital* pertama kali dirumuskan oleh Pulic pada tahun 1998, dengan cara menganalisis dari laporan keuangan pada perusahaan. Model tersebut kemudian dikembangkan secara eksplisit menggunakan nilai ekonomi, nilai tambah atau *value added (VA)*, *capital employed (CE)* pada *human capital (HC)* dan *structural capital (SC)* sehingga pada akhirnya digunakan sebagai dasar penghitungan *Value added capital employed (VACA)*, *value added human capital (VAHU)*, dan *structural capital value added (STVA)*. Menurut How Peng Tan metode pengukuran Intellectual Capital dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kategori yang tidak menggunakan pengukuran moneter, dan kategori yang menggunakan ukuran moneter. Metode yang kedua tidak hanya termasuk metode yang mencoba mengestimasi nilai uang dari Intellectual Capital, tetapi juga ukuran-ukuran turunan dari nilai uang dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

a *Value Added Intellectual Capital Coefficient (VAIC)*

Intellectual capital merupakan aset yang sangat bernilai dimana juga dibutuhkan oleh pihak eksternal, akan tetapi pengakuan tersebut tidak terdapat dalam laporan keuangan. Sulitnya mengukur *intellectual capital* secara langsung tersebut, maka berkembanglah suatu pengukuran secara tidak langsung untuk mengukur efisiensi nilai tambah terhadap *intellectual capital* perusahaan yang dikenal dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (Wijayani, 2017).

Metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) dikembangkan oleh Ante Pulic pada tahun 1998 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Definisi Pulic tentang efisiensi disini adalah menghasilkan

nilai tambah sebesar mungkin dengan menggunakan sumber daya yang ada (Liya, 2019). Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Dalam model VAIC ini *intellectual capital* terdiri dari dua unsur yaitu *human capital* dan *structural capital* sebagai *intangible asset* yang efisien yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan ditambah aset fisik yang tergabung dalam *capital employed/physical capital* atau aset perusahaan yang dipergunakan untuk keperluan operasional perusahaan dengan efisien. Menurut Pulic untuk menciptakan nilai, ada dua sumber daya yang penting dalam perekonomian berbasis pengetahuan, yaitu modal fisik (*physical capital* termasuk didalamnya *Financial Capital*) dan modal intelektual. Asumsi dasarnya adalah modal intelektual tidak dapat beroperasi sendiri tanpa dukungan modal fisik. VAIC menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (modal fisik dan modal intelektual) secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan (Theresia dan Fuad, 2015).

Menurut Nurhayati (2017) model VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). *Value added* dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* mempresentasikan *revenue*, didalam laporan keuangan terdapat dalam akun pendapatan operasional dan non operasional. *Input* mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal paling penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *Input*, karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai, maka *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya dan tidak termasuk

dalam komponen *input*. Oleh karena itu, aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creation entity*). Di dalam laporan keuangan komponen *input* terdapat dalam akun bag hasil untuk investor dana tidak terikat, beban penyisihan penghapusan aktiva, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, beban operasional (dikurang beban karyawan) dan beban non operasional. Menurut Leena *et al.* (2018) untuk memperoleh nilai *value added* dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$VA = Out - In$$

Setelah memperoleh nilai *value added*, maka selanjutnya adalah mencari informasi tentang seberapa efisien *value added* ini diciptakan. Caranya adalah dengan menghitung komponen-komponen utama dari VAICTM yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capita Value Added* (STVA) (Leena *et al.*, 2018).

b Value Added Capital Employed (VACA)

Menurut Leena *et al.* (2018) *Value Added Capital Employed* (VACA) adalah indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan perusahaan dengan efisien. *Value Added* menggambarkan seberapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. Didalam laporan keuangan, *capital employed* terdapat dalam akun ekuitas. Jika 1 unit dari *capital employed* menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan modal kerjanya. Dengan demikian, pemanfaatan *capital employed* yang baik merupakan bagian dari IC suatu perusahaan. Menurut Leena *et al.* (2018) untuk memperoleh nilai *Value Added Capital Employed* (VACA) dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

VA= *Value Added*

CE = dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

c *Value Added Human Capital (VAHU)*

Menurut Leena *et al.* (2018) *Value Added Human Capital (VAHU)* menunjukkan seberapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan tenaga kerja. *Value Added Human Capital* mengindikasikan kemampuan *human capital* untuk menciptakan nilai didalam perusahaan. Dalam model ini, *human capital* direpresentasikan oleh beban karyawan. Didalam laporan keuangan, human capital terdapat dalam akun beban personalia. Menurut Leena *et al.* (2018) untuk memperoleh nilai *Value Added Human Capital (VAHU)* dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

VA= *Value Added*

HC = total beban gaji dan upah atau seluruh pengeluaran untuk karyawan (*Total Staff Cost*).

d *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukan kontribusi *structural capital* dalam proses penciptaan nilai. Besarnya nilai *structural capital* juga tergantung pada nilai *human capital* pada perusahaan. Semakin besar kontribusi *human capital* dalam *value creation* maka akan semakin kecil kontribusi *structural capital*. Hal ini dikarenakan *structural capital* didapatkan dari jumlah pengurangan antara *value added* dengan *human capital*. Menurut Leena *et al.* (2018) untuk memperoleh nilai *Structural Capital Value Added (STVA)* dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

VA= *Value Added*

SC = VA – HC

Penjumlahan dari komponen VACA, VAHU, dan STVA tersebut menunjukkan nilai VAICTM (Leena *et al.*, 2018).

$$\mathbf{VAIC = VACA + VAHU + STVA}$$

Keunggulan metode VAICTM ini adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio-rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dalam laporan keuangan perusahaan sehingga dianggap lebih objektif. Selain itu metode VAICTM ini lebih sederhana dan bisa dilakukan oleh semua stakeholder baik itu internal maupun eksternal. Sedangkan alternatif pengukuran modal intelektual yang lainnya di kritik karena terlalu subjektif dan menggunakan data-data yang sulit diverifikasi kebenarannya (Yulianto dan Lindawati, 2020).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas tentang *Intellectual Capital* dan Kinerja Keuangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

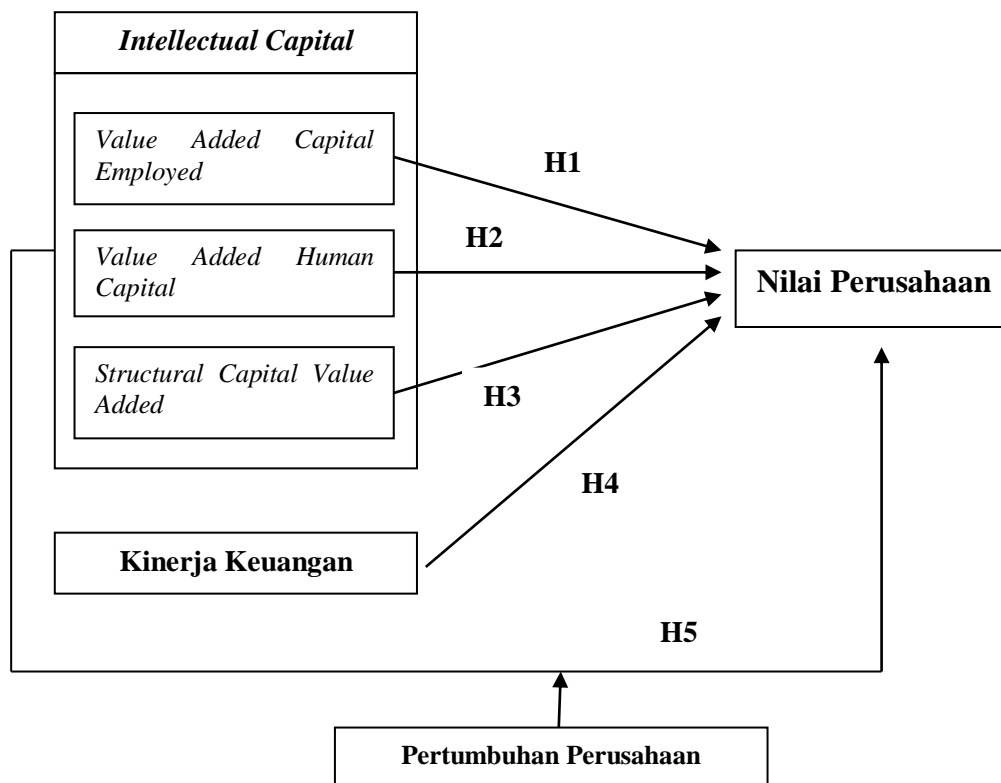
No	Peneliti	Judul	Variabel	Metodologi	Proksi Variabel	Hasil
1.	Afandi dan Riharjo (2017)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Intellectual Capital</i> , Kinerja Keuangan	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Capital Employed</i> , <i>Human Capital</i> , <i>Structural Capital</i> , serta ROE	<i>Value added capital employed</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Equity</i> . <i>Value added human capital</i> dan <i>structural capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i>
2.	Leena et al. (2018)	<i>Impact of intellectual capital on financial performance: evidence from the Bangladeshi textile sector</i>	<i>Intellectual Capital</i> , Kinerja Keuangan	Deskriptif, Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Capital Employed</i> , <i>Human Capital</i> , <i>Structural Capital</i> , ROA, ROE, dan ATO	Komponen VAIC secara signifikan mempengaruhi hasil produktivitas, dengan modal berwujud memainkan peran utama dalam produktivitas dan profitabilitas. Selain itu, ditemukan bahwa modal struktural memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ATO dan ROA dengan human capital menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap semua indikator kinerja keuangan

3.	Arifah (2020)	<i>The Role Of Beta As A Moderating Variable On The Relationship Between Intellectual Capital And Financial Performance In Consumer Goods Industry At Indonesia Stock Exchange 2010-2017</i>	<i>Intellectual Capital, Kinerja Keuangan</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Capital Employed, Human Capital, Structural Capital, ROE, Size, dan beta single index.</i>	VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, VACA berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan penelitian memberikan bukti empiris bahwa Beta memoderasi pengaruh modal intelektual terhadap ROE. Namun, efeknya beragam, perusahaan dengan beta absolut yang lebih rendah memiliki pengaruh modal intelektual yang moderat terhadap kinerja keuangan, sementara itu tidak ditemukan pada perusahaan dengan beta absolut yang lebih tinggi
4.	Putri dan Suzan (2021)	<i>The Effect Of Intellectual Capital And Ownership Structure On Financial Performance (Study On Multiple Industrial Sector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2015 - 2018)</i>	<i>Intellectual Capital, Struktur Kepemilikan, dan Kinerja Keuangan</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Capital Employed, Human Capital, Structural Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, serta Return On Equity</i>	<i>Value Added Capital Employed, Structural Capital Value Added</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan. <i>Value Added Human Capital</i> , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, serta Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap kinerja

						keuangan. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
5.	Azmi <i>et al.</i> (2021)	Modal Intelektual Dan Kinerja Keuangan : Keunggulan Bersaing Sebagai Variabel Intervening	<i>Intellectual Capital</i> , Kinerja Keuangan	Analisis Jalur, <i>Structural Equation Modeling</i>	<i>Capital Employed</i> , <i>Human Capital</i> , <i>Structural Capital</i> , Keunggulan Bersaing, serta <i>Return On Assets</i>	VACA berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, VAHU berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan sedangkan STVA dan VAIC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa VACA, STVA, dan VAIC berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing dan keunggulan bersaing juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas pada kerangka teoritis, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Intellectual Capital (IC) merupakan bagian dari aset tidak berwujud tetapi memiliki peran yang penting pada suatu organisasi atau perusahaan. Tidak mudah mengukur *intellectual capital* secara langsung. Sehingga, pada tahun 1998 seorang peneliti bernama Pulic mengembangkan metode pengukuran atas *intellectual capital* secara tidak langsung. Metode yang dikembangkan berfokus pada nilai tambah (*value added*) yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai tambah dapat dihasilkan melalui *human capital*, *capital employed*, dan *structural capital* yang merupakan sumber daya pada organisasi atau perusahaan (Leena, et, all., 2018).

Human capital, *capital employed*, dan *structural capital* merupakan komponen pembentuk dari *intellectual capital*. Metode yang dikembangkan

Pulic terkait *intellectual capital* disebut VAICTM (*Value Added Intellectual Coefficient*). Metode ini relatif mudah digunakan karena data yang diperlukan terdapat pada laporan keuangan perusahaan, seperti neraca, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Dianing, 2017). Apabila semakin baik perusahaan dalam mengelola ketiga komponen *intellectual capital*, maka dapat menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola aset. Apabila perusahaan dapat mengelola aset dengan baik serta mampu menekan biaya operasional, maka nilai tambah (*value added*) perusahaan dapat meningkat yang merupakan hasil atas kemampuan intelektual perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan nilai perusahaan yang baik pada suatu perusahaan.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh VACA terhadap Nilai Perusahaan

Siti (2017) menjelaskan *value added capital employed* (VACA) adalah efisiensi pemakaian asset berwujud, berupa asset fisik dan keuangan yang diperoleh dari data laporan keuangan. *Value added capital employed* menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan, hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fadilah dan Afriyenti (2020), Anjani dan Dillak (2019) serta Jayanti dan Binastuti (2017) mengemukakan bahwa *value added capital employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan *Capital Employed* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tersedia berupa *capital assets* yang diukur dengan total ekuitas dan laba bersih, mampu menciptakan nilai tambah terhadap nilai perusahaan, dengan cara mengelola dana yang tersedia (ekuitas dan laba bersih) seperti pengadaan bangunan, peralatan, tanah, kendaraan, mesin dan teknologi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan laba bagi perusahaan dari kegiatan operasional atas pengelolaan dana tersebut.

Pengelolaan dana atas aset menjadi nilai tambah karena dapat menekan biaya operasional dan dapat dinilai sebagai upaya peningkatan kemampuan perusahaan dalam bersaing. Kondisi demikian dinilai positif oleh investor sehingga harga saham perusahaan juga akan mengalami kenaikan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Siti (2017) *value added capital employed* (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan *capital asset* yang baik, maka perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: *Intellectual Capital (Value Added Capital Employed)* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.7.2 Pengaruh VAHU terhadap Nilai Perusahaan

Value added human capital (VAHU) yaitu efisiensi pemakaian tenaga kerja yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan. *Value added human capital* menunjukkan berapa banyak *value added* yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Fadilah dan Afriyenti (2020) serta Jayanti dan Binastuti (2017) yang mengemukakan bahwa *value added human capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut disebabkan. Sesuai dengan *resource based theory*, bahwa perusahaan yang mengelola sumber daya manusianya dengan baik maka akan menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan yang akan membawa pada meningkatnya nilai perusahaan.

Karyawan yang diberikan gaji dan tunjangan sebagai motivasi dari perusahaan untuk berkreaitivitas dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang bernilai atau berharga yang tidak dapat ditiru oleh pesaing lain, diharapkan mampu mendukung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, sehingga persepsi pasar terhadap

perusahaan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Fadilah dan Afriyenti (2020) nilai VAHU yang tinggi menggambarkan human capital yang dimiliki perusahaan sudah memegang keahlian yang tinggi tatkala melaksanakan kegiatan-kegiatan perusahaan. *Human capital* akan berkembang jika perusahaan bisa memanfaatkan keahlian yang dimiliki karyawan. Tingginya nilai VAHU yang dihasilkan manajemen telah menghargai keahlian karyawannya sekaligus sanggup membayar dengan harga yang tinggi untuk keahliannya itu. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Intellectual Capital (Value Added Human Capital)* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.7.3 Pengaruh STVA terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Guntoro dan Arrozi (2020) *structural capital value added* (STVA) adalah efisiensi pemakaian tenaga kerja yang diperoleh dari data laporan keuangan. *Structural capital value added* mencakup semua pengetahuan dalam perusahaan selain pengetahuan yang ada pada modal manusia, hal ini mencakup database, bagan organisasi, strategi, rutinitas dan sesuatu yang nilainya lebih tinggi dibandingkan nilai materi. Pengelolaan *structural capital* yang baik akan meningkatkan keefektifan nilai perusahaan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Rohmawati dan Retnani (2018) serta Simarmata dan Subowo (2016) yang mengemukakan bahwa *structural capital value added* (STVA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Konstruksi *structural capital* yang meliputi seluruh *non human storehouses of knowledge* dalam organisasi seperti *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari pada nilai materialnya.

Suatu organisasi jika memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural Capital* menjadi

infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: *Intellectual Capital (Structural Capital Value Added)* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.7.4 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Apabila potensi yang dimiliki oleh karyawan dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan produktivitas yang tinggi sehingga akan menambah nilai positif bagi kinerja suatu perusahaan yang tercermin dari nilai perusahaan. Menurut Lumoly *et al.* (2018) nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan rasio profitabilitas suatu perusahaan, karena besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba selama periode tertentu. Prospek perusahaan yang baik menunjukkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut Inayah dan Wijayanto (2020), kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Sondakh *et al.* (2019), Kahfi *et al.* (2018), serta Lumoly *et al.* (2018) yang mengemukakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio ROE menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai

equity perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ROE kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen semakin meningkat dan akan terjadi kecenderungan naiknya harga saham serta nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.8 Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memperkuat Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan

Pada penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderasi. Pertumbuhan perusahaan akan menghasilkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi karena pertumbuhan memiliki aspek yang menguntungkan bagi pihak investor. Pertumbuhan perusahaan merupakan dampak dari dana perusahaan atau aliran dana dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume bisnis. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi di masa depan dan kapitalisasi pasar yang tinggi yang akan menarik investor untuk berinvestasi. Menurut Ramdhonah *et al.* (2019) nilai perusahaan yang dibentuk oleh indikator nilai pasar saham dipengaruhi oleh peluang investasi, maka jika pertumbuhan perusahaan baik, lalu membuat investor semakin meresponnya secara positif untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, maka akan memberikan dampak yang positif pula bagi nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: Pertumbuhan Perusahaan Mampu Memperkuat Pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC) Terhadap Nilai Perusahaan